

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

DM mengacu pada kondisi akut dimana terjadi peningkatan kadar gula dalam darah (Kementerian Kesehatan RI, 2020). DM merupakan kelainan endokrin akibat kurangnya kerja insulin dalam metabolisme gula dalam tubuh (hiperglikemia) dimana situasi tersebut menyebabkan sistem peredaran darah dan syaraf menjadi rusak (Noer et al., 2022). Penyakit ini tergabung dalam gangguan non-infeksi yang semakin umum yang diketahui menyebabkan lebih banyak komplikasi bagi penderitanya dibandingkan dengan penyakit non-infeksi lainnya, khususnya penyakit jantung dan stroke yang membunuh jutaan orang setiap tahunnya (Muflihatin et al., 2021).

Negara-negara dengan perkembangan ekonomi yang rendah paling banyak menderita DM. Ada sekitar “425” juta individu didapati mengidap DM di tahun 2017, menurut Federasi Diabetes Internasional (2017), dimana Asia Tenggara, secara spesifik diperkirakan mengambil 82 juta dari keseluruhan bagian jumlah pengidap DM di tahun yang sama. Situasi tersebut kemungkinan akan berkembang dua kali lipat dalam kurang dari 4 dekade mendatang. DM terus meningkat di Asia Tenggara, yang saat ini menduduki posisi ketiga tertinggi untuk diabetes di dunia. Indonesia memiliki prevalensi DM yang tinggi, dengan kedudukan mencapai 6 besar negara di Asia dengan prevalensi DM tertinggi. Wilayah di Indonesia dengan prevalensi DM tertinggi adalah DKI Jakarta (3,4%) dan terendah adalah NTT (0,9%). (Infodatin, 2)

Komponen aktif kopi termasuk zat-zat yang diketahui dapat meningkatkan penyerapan dan metabolisme glukosa. Peran potensial kopi dalam metabolisme akan muncul dari sifat anti-inflamasi. Kafein, cafestol, dan asam klorogenat juga merupakan bagian dari nutrisi yang lebih besar yang ditemukan dalam kopi bersama dengan banyak nutrisi mikro lainnya. Kafein memiliki peran penting dalam sekresi insulin, yang merupakan salah satu komponen utama. Telah terbukti bahwa terdapat konsentrasi insulin yang lebih tinggi pada 30 menit pertama setelah mengonsumsi kopi berkafein dibandingkan dengan minum kopi tanpa kafein atau air putih (Agustin, 2021).

Seperti yang dikutip oleh Kementerian Kesehatan RI (2018) dalam laporan Riskesdas 2018, mereka menemukan bahwa dalam populasi yang terdiagnosis secara medis berusia 15 tahun ke atas, prevalensi DM adalah 2% di Indonesia. Yang menarik adalah bahwa estimasi prevalensi yang ditemukan dari populasi berusia 15 tahun ke atas dari Riskesdas 2013 adalah 1,5%, dan jelas bahwa estimasi baru ini menunjukkan adanya peningkatan. Untuk estimasi DM berdasarkan hasil tes gula darah, juga meningkat dari 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018. Kurangnya olahraga telah diketahui sebagai komplikasi diabetes mellitus tipe 2 yang dapat meningkatkan resistensi insulin dan kadar gula darah pasien. Selain itu, Widiyoga (2020) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa gaya hidup kurang gerak yang diperparah dengan makan berlebihan dapat merusak kesehatan seseorang dan akan meningkatkan risiko komplikasi. Riskesdas 2018 mengungkapkan bahwa tingkat aktivitas fisik di Indonesia berada di bawah 50%, tepatnya 33,5%. Meskipun demikian, ini merupakan peningkatan dibandingkan dengan hasil tahun 2013 yang hanya sebesar 26,1%.

Sesuai data International Coffee Organization (ICO), awal tahun 2020 menempatkan Indonesia di peringkat empat dalam produksi kopi setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Selain itu, konsumsi es kopi juga meroket hingga 5 juta euro dalam periode 2016 hingga 2017. Dapat dikatakan bahwa kopi mempertahankan peringkatnya sebagai minuman yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia. Namun, hal ini menimbulkan kekhawatiran akan dampak kopi terhadap kadar glukosa darah yang akan semakin memperumit perawatan diabetes (DM).. Dengan mempertimbangkan dampak konsumsi kopi yang meluas di kalangan masyarakat modern, serta meningkatnya prevalensi gangguan metabolik seperti diabetes tipe 2, penting untuk mengeksplorasi hubungan antara konsumsi kopi dan kadar glukosa darah.

Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2021 menyatakan bahwa jumlah penderita Diabetes Mellitus di Kabupaten Bangli sebanyak 3,406 jiwa, Sedangkan data di Puskesmas Susut 2 sebanyak 316 jiwa. Meskipun angka ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan prevalensi nasional, peningkatan ini tetap menjadi perhatian penting bagi pemerintah daerah dan tenaga kesehatan (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, 2023). Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2025 terhadap 10 orang peminum kopi melalui wawancara di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, ditemukan bahwa 4 orang peminum kopi mengeluh mudah lelah dan 2 orang mengeluh kesemutan yang merupakan gejala umum dari tingginya kadar glukosa darah. Selanjutnya pemeriksaan kadar glukosa dengan POCT terhadap peminum kopi sebanyak 10 orang, didapatkan kadar glukosa darah sebanyak 6 (60%) orang tinggi dan rendah sebanyak 4 (40%) orang dengan rata - rata kadar glukosa darah

peminum kopi yaitu 152 mg/dl yang berarti tingkat konsentrasu gula yang beredar dalam aliran darah penikmat kopi tersebut di atas nilai normal. Dari survei tersebut juga diketahui bahwa sebagian besar peminum kopi di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli belum pernah adanya pemeriksaan tingkat konsentrasu gula yang beredar dalam aliran darah penikmat kopi di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, serta belum pernah diadakannya penelitian mengenai tingkat konsentrasu gula yang beredar dalam aliran darah penikmat kopi. Kondisi tersebut membuat peneliti memiliki minat dalam melakukan riset terkait aspek "kadar glukosa darah sewaktu" bagi para penikmat kopi di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, guna memberikan informasi yang berfaedah untuk semua pihak terkait.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjabaran dalam subbab "latar belakang" tersebut didapati rumusan permasalahan untuk riset ini adalah "Bagaimanakah Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu pada Peminum Kopi di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu pada Peminum Kopi di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik peminum kopi berdasarkan usia, aktivitas fisik, jenis kelamin dan jumlah mengonsumsi kopi per hari di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli

- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada peminum kopi di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli
- c. Mendeskripsikan kadar glukosa berdasarkan karakteristik peminum kopi di Desa Demulih , Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Temuan dalam hasil riset berikut digagas dengan tujuan manfaat untuk dapat meningkatkan wawasan sekaligus gambaran secara lebih jelas terkait bidang gula darah. Selain itu temuan dalam riset ini juga digagas untuk dapat diterima sebagai bacaan dan sumber informasi tambahan bagi pembaca terutama terkait dengan pengembangan penelitian lanjutan dimasa mendatang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diniatkan untuk nantinya dapat dipublish sekaligus memberikan kesadaran bagi pihak-pihak terkait, terkhusus peminum kopi tentang "kadar glukosa darah sewaktu" di Desa Demulih, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

b. Bagi peneliti

Melalui riset berikut, diniatkan agar dapat menjadi sarana bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan dan cakrawala berpikir terkhusus tentang "kadar glukosa darah sewaktu" pada peminum kopi di Desa Demulih Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.